BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Kabupaten Mojokerto, adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Mojokerto mempunyai luas wilayah ± 692 km² yang terdiri atas 18 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan keluarahan. 18 kecamatan tersebut antara lain Dawarblandong, Kemlagi,Jetis, Gedeg, Mojoanyar, Sooko, Bangsal, Puri, Trowulan Jatirejo, Dlanggu, Mojosari, Pungging, Kutorejo, Ngoro, Gondang, Trawas, dan Pacet,

Dari beberapa kecamatan diatas, lokasi peneliti melakukan penelitian terletak di Kecamatan sooko tepatnya diJl.Raya SurodinawanDesa Pekuncen Sooko Mojokerto.Lokasi rumah subyek bisa dibilang cukup ramai karena berdekatan dengan RSUD DR. WAHIDIN SUDIRO HUSODO.Diawali dengan mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam proses penelitian seperti membuat pedoman observasi dan wawancara penelitian, mencari informasi tentang lokasi penelitian dan membangun *raport* dengan subyek, hal ini dilakukan dengan harapan subyek bersedia dijadikan sebagai subyek penelitian dan tidak canggung lagi saat dilakukan proses wawancara dan observasi nantinya, serta ketersediaan orang tua subyek untuk memberikan informasi tentang subyek berupa data yang dibutuhkan peneliti dengan tanpa paksaan. Jika subyek keberatan dirinya dipublikasikan, maka akan digunakan identitas samaran, namun dengan hasil penelitian yang sebenarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan mulai dari tanggal 19Oktober 2014 sampai dengan 21 Desember2014, dengan intensitas pertemuan yang tidak dibatasi.Waktu selama kurang lebih dua bulan ini mencakup pencarian informasi mengenai subjek yang mengalami perubahan perilaku sosial pasca perceraian orangtua dengan bantuan seorang teman dekat dari subyek.

Penelitian kali ini dilakukan didua tempat namun masih dalam satu lingkungan, pertama penelitian dilakukan di AWLt Ground, dan yang kedua di Lt. Underground yang keduanya terletak di Royal PlazaSurabaya. Penelitian dilakukan didua tempat karena situasi dan kondisi tempat penelitian pertama yang kurang mendukung, sehingga peneliti melanjutkan penelitian di lokasi kedua. peneliti menemui subyek pada sore hari setelah subyek pulang kuliah. Ketika itu subyek menuju lokasi sendiri, kemuadian peneliti datang menyusul subyek di lokasi penelitian.Sambil menikmati makanan yang sudah peneliti dan subyek pesan, peneliti mengobrol santai dengan subyek. disitu peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada subyek.Wawancara dilakukan secara non formal, hal ini dilakukan agar subyek tidak merasa canggung saat menceritakan atau memberikan informasi tentang dirinya. Selama proses wawancara, peneliti menggunakan alat bantu *handphone*untuk merekam setiap jawaban yang diberikan oleh subyek, Namun sebelum melakukan penelitian, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada subyek untuk merekam hasil wawancara dengan subyek. Pedoman wawancara yang disiapkan.meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan sosial. Dari ketiga aspek tersebut peneiliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan wawancara dengan menanyakan after-before dari kasus yang dialami subyek dengan judul perubahan perilaku sosial remaja pasca perceraian orangtua.

Tempat penelitian kedua yakni tempat tinggal subyek. Tempat tinggal subyek berada sebuah rumah yang cukup besarnamun terlihat sederhana. berlantai kramik dan mempunyai halaman yang tidak terlalu luas.keadaan di rumah subyek yang tidak begitu ramai karena hanya di tinggali empat orang saja, terlihat cukup tenang.Dengan tatanan indoor yang cukup rapi membuat keadaan rumah semakin nyaman dan kebersihan rumahnya juga terjaga.Penelitian dirumah dilakukan untuk mengetahui bagaimana subyek berinterkasi dengan keluarga, sosialisasi subyek dengan teman subyek di rumah, bagaimana orangtua memberikan pola asuh terhadap subyek, sehingga membentuk karakteristik subyek yang sekarang ini, serta motivasi yang diberikan oleh keluarga terhadap subyek dalam menjalani kehidupan setelah peristiwa percaraian orangtua tersebut terjadi.

Dalam pelaksanaan proses penelitian ini, peneliti mengalami kendala. Kendala yang terjadi dalam penelitian ini adalah subyek yang merupakan seorang mahasiswa tidak selalu bisa untuk ditemui, karena seperti anak muda lainnya, subyek sering pergi jalan-jalan dengan teman-temannya atau terkadang subyek sibuk mengerjakan tugas-tugas kuliah yang harus diselesaikannya. Sedangkan peneliti juga mengalami kesulitan mengatur waktu untuk bertemu dengan subyek, karena peneliti juga mempunyai kegiatan lain yang tidak bisa di tinggalkan. Jadi penelitian ini tidak berjalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulus seperti yang peneliti harapkan. Namun kendala yang terjadi dalam penelitian ini merupakan suatu hal yang menarik dan bisa dijadikan pengalaman bagi peneliti

Table 1.1

Jadwal kegiatan observasi dan wawancara terhadap subyek dan informan pendukung (*significant others*)

No	Tanggal	Tempat	Pukul	Kegiatan
1	19 Oktober 2014	AW dan Lt. Underground (Royal Plaza)	15.00-17.00	Wawancara dan observasi dengan subyek
2	26 Oktober 2014	Rumah Subyek	09.30-11.00	Wawancara dan observasi lanjutan dengan subyek
3	9 November 2014	Friend Cafe	18.30-19.30	Observasi dan wawancara lanjutan dengan subyek
4	22 November 2014	Taman pelangi	18.30-19.30	wawancara dengan teman kuliah dekat subyek
5	7Desember 2014	Rumah Subyek	10.12-12.00	Wawancara dengan ibu subyek
6	21Desember 2014	Rumah Subyek	09.30-12.00	Wawancara dengan kakak subyek

Informan pendukung atau *significant others* dalam penelitian ini adalah ibu, kakak dan teman dekat subyek. Ibu dan kakak menjadi informan karena dianggap memiliki kedekatan emosional dengan subyek dan dapat membantu peneliti untuk memberikan data tentang subyek guna penelitian ini.

Keluarga merupakan salah satu faktor terpenting dalam kehidupan subyek yang memberikan motivasi dan membentuk karakteristik subyek saat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini. sehingga sangat perlu untuk mengetahui latar belakang, pola asuh yang diberikan dan seberapa besar motivasi yang diberikan oleh keluarga terhadap subyek. Sedangkan teman sebagai pribadi yang dekat dengan subyek juga dipilih sebagai salah satu informan, karena dianggap memiliki peran dalam kehidupan subyek dan mengatahui banyak cerita tentang subyek.

Maka selanjutnya akan dipaparkan riwayat kasus dari subyek penelitian sebagai berikut.

1. Riwayat Kasus

Pemaparan atas hasil penelitian merupakan jawaban atas fokus pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dalam Bab I. Sebelum memasuki pembahasan hasil penelitian, peneliti akan menggambarkan profil subyek dan signifikan other sebagai riwayat kasus terlebih dahulu.

a. Profil Subyek

Nama	: LA(Nama Samaran)
Tempat lahir	: Mojokerto
Tanggal lahir	: 05 April 1994
Umur	: 20 tahun
Jenis kelamin	: Perempuan
Urutan kelahiran	: Anak kedua dari dua bersaudara
Alamat	: Pekuncen – Sooko – Mojokerto
Pendidikan	: Universitas Negeri Surabaya
Suku Bangsa	: Indonesia (jawa)
Agama	: Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Profil signifikan other

1. Orang Tua Subyek

a) Ayah

Nama	: Andi (Nama Samaran)
Pendidikan	: SMA
Pekerjaan	: -
Penghasilan	: -
Ttl	: Mojokerto, 18 Desember 1969
Agama	: Islam
No. Telp	: 085232198xxx
Alamat	: Kemantren – Gedeg – Mojokerto

b) Ibu

Nama	: Anis (Nama Samaran)
Pendidikan	: AKTA IV
Pekerjaan	: Guru
Penghasilan	:±Rp.350.000-, /bulan
Ttl	: Mojokerto, 28 Februari 1971
Agama	: Islam
No. Telp	: 081357xxxxxx
Alamat	: Pekuncen – Sooko – Mojokerto

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Kakak

Nama	: Anisa (Nama Samaran)
Pendidikan	: Universitas Brawijaya
Pekerjaan	: -
Penghasilan	: -
Ttl	: Mojokerto, 05 Februari 1992
Agama	: Islam
No. Telp	: 085648xxxxxx
Alamat	: Pekuncen – Sooko – Mojokerto

d) Teman

Nama	: Alif (Nama Samaran)
Pendidikan	: Universitas Negeri Surabaya
Pekerjaan	: -
Penghasilan	: -
Ttl	: Mojokerto, 06 Juni 1994
Agama	: Islam
No. Telp	: 085732xxxxxx
Alamat	: Pesanan – Trowulan – Mojokerto

LA merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Subyek mengalami perceraian orangtua masih berusia 15 tahun ketika duduk dibangku SMP. sebelum terjadi perceraian, keluarga subyek merupakan keluarga yang harmonis. keluarga subyek terdiri dari ayah, ibu, kakak dan nenek ini sering menghabiskan waktu bersama berkumpul di rumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibunya berprofesi sebagai seorang guru dan ayahnya bekerja disebuah pabrik. Namun suatu ketika, ayahnya mengalami pensiun dini sehingga hal tersebut berpengaruh pada perekonomian keluarga subyek. Hal tersebut memicu ketidakharmonisan dalam keluarga dan akhirnya orangtua subyek pun bercerai. Sebelum orangtuanya bercerai, subyek merupakan anak yang manja dan penurut. Apa yang menjadi keinginan subyek, orangtuanya selalu berusaha untuk menuruti keinginannya tersebut. Hal tersebut membuat subyek bahagia ditambah dengan keharmonisan keluarga yang membuat subyek cukup nyaman berada ditengah-tengah keluarga. Pasca perceraian itu terjadi, subyek menjadi anak yang pendiam, dan sering menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya diluar rumah, bahkan ketika subyek berada dirumah pun, subyek lebih sering berada di dalam kamar ketimbang berkumpul dengan keluarga. Perceraian tersebut juga mempengaruhi komunikasi subyek dengan keluarga. Subyek jarang berbicara dengan anggota keluarganya dan lebih memilih untuk bersikap diam. Dengan terjadinya hal terebut, orangtua subyek terutama ibu tidak hanya tinggal diam. Ibu subyek selalu berusaha untuk mendekati subyek meskipun hal tersebut tidak mudah. Namun ibu subyek terus berusaha dengan memberikan motivasi, nasihat-nasihat kepada subyek dan sedikit demi sedikit subyek pun mulai merubah kebiasaannya yang buruk tersebut menjadi subyek yang lebih baik lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian dilapangan dari wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti menemukan beberapa temuan-temuan yang berkaitan dengan perubahan perilaku sosial remaja pasca perceraian orangtua.

a. Kognitif

1) Persepsi

Subyek mengalami perubahan harapan, yang mana dalam sebuah keluarga diharapakan adanya keharmonisan dan keutuhan yang dapat menciptakan rasa aman dan nyaman bagi orang-orang yang ada di dalamnya. Namun hal ini tidak didapatkan oleh subyek karena adanya sebuah konflik keluarga.Dengan konflik yang terjadi pada keluarga subyek, subyek berharap agar keluarga tersebut dapat rukun kembali. Namun malah berakhir dengan perceraian orangtua.

ya nggak mbak, kadang sama ibuk sama mbah juga. Kalo dulu sih sama ayah juga, jangkep mbak. tapi kan yaaa mbak tau lah, kan dulu aku pernah cerita dikit. ***CHW:LA:1:5***

selain itu dengan terjadinya masalah perceraian tersebut subyek merasa bahwa itu adalah masalah yang cukup sulit untuk diselesaikan. Sehingga tidak gampang untuk subyek dapa menerima situasi dan kondisi yang baru di dalam keluarga, sehingga subyek lebih memutuskan untuk berada diluar rumah bersama dengan teman-temannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalo yang masalah kecil-kecil sih gampanglah mbak nyleseinnya, tapi kalo yang masalah keluarga waktu itu susah mbak. akhirnya ya gitu aku kan jadi anak jalanan hahaha, alias suka keluyuran. ***CHW:LA:3:6***

Dengan konflik keluarga yang terjadi, membuat hari-hari subyek terasa tidak nyaman lagi sehingga subyek merasa jengkel melihat kedua orangtuanya bertengkar hapi setiap hari. Berikut adalah ungkapan subyek.

yaa sumpek mbak, masak hampir tiap hari ayah sama ibuk itu rame terus. Ada aja yang diributin. Saya itu sampe jengkel nglihat nya mbak. ***CHW:LA:1:7***

Ungkapan subyek tersebut diperkuat dengan apa yang diungkapkan oleh ibu subyek, ketika subyek berada dalam konflik keluarga.

pas ibuk belum cerai dulu ya cuma diem aja mbak. ibuk juga ngerti sebenere dia itu mikir, kok ayah sama ibuk rame terus. Tapi namanya ibuk itu jengkel sama ayahe, mangkane ibuk itu rame terus. ***CHW:IBS:1:7 dan 11***

Ternyata konflik keluarga tidak hanya sampai disitu saja. Setelah konflik keluarga terjadi, yang membuat subyek menjalani hari-harinya dengan tidak nyaman, hal tersebut belanjut pada perceraian. Yang mana perceraian yang terjadi cukup membuat subyek merasa sedih karena kehilangan keutuhan keluarga yang sangat dicintainya.

ya sedih mbak ***CHW:LA:1:8***
ya kan selama ini kita hidup bareng-bareng terus. Kalo ayah sama ibuk cerai kan otomatis udah pisah mbak, nggak tinggal sama-sama lagi. ***CHW:LA:1:8***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena tidak inginnya subyek kehilangan keluarga yang begitu berharga baginya, subyek berusaha untuk mendamaikan orangtuanya dengan harapan dapat kembali utuh. Namun usaha subyek malah sia-sia, ibunya tidak menghirukana apa yang dikatakan oleh subyek**.**

*pernah mbak sekali, lha aku malah diomeng.**CHW:YN:1:9***

Sebelum terjadinya peristiwa perceraian orangtuanya tersebut, sebenarnya subyek adalah sosok yang periang, manja, nurut apa kata orangtua meskipun ada sifat egois yang melekat pada dirinya. Sebagaimana apa yang diutarakan subyek sebagai berikut:

aku tuh orangnya periang mbak, manja, nurut juga, tapi jeleknya aku tuh kadang egois juga mbak hehehe. Ya kurang lebih kayak gitu lah mbak. ***CHW:LA:1:13 dan 10***

Hal tersebut diperkuat dengan apa yang diungkapkan oleh ibu subyek tentang subyek sendiri sebelum terjadinya perceraian yang dialaminya.

*ngge-ngge ibuk faham maksude mbak. yaa gini mbak, dulu ibuk pernah cerita kan kalo LA itu emang anaknya manja, ngalem, nurut. Lha habis ibuk bercerai sama ayahnya itu, LA berubah kan mbak. ya jadi nggak krasan di rumah, ibuk nggak diajak ngomong, diem ae. Ibuk kan jadi bingung, ini anak kenapa. Lha akhirnya ibuk sadar, mungkin LA kayak gini gara-gara masalah ibuk sama ayahnya itu.**CHW:IBS:1:10***

hal tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi wawancara sebegai berikut.

Dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, subyek menjawabnya dengan gaya berbicara yang manja dan antusias ketika bercerita tentang kebersamaan dengan kakaknya. CHO:RP:1:1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perubahan nampak jelas terjadi pada subyek pasca terjadi perceraian orangtuanya tersebut. Subyek merasa kecewa dengan apa yang terjadi dengan keluarganya, sehingga perasaan marah terhadap orangtuapun menyelimuti diri subyek meskipun subyek tahu masalah yang sebenernya. Sebagai konsekuensi kekecewaan tersebut, subyek lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya. Namun hal tersebut tidak terjadi setiap hari, ada kalanya subyek juga diam di rumah melihat tv di kamarnya.

gini mbak setelah ayah sama ibuk bercerai, aku kan sedih mbak ya, kecewa, rasanya itu pengen marah-marah sama ayah sama ibuk. Meskipun aku tahu sebenarnya masalahnya kayak apa, tapi namanya anak mbak. jadi dulu itu aku sering banget mbak keluar sama temen-temen, biasanya pulang sekolah langsung main pulang sore, habis itu habis magrib keluar lagi. Tapi nggak tiap hari juga mbak kayak gitu. Paling kalo dirumah aku dikamar aja mbak lihat tv, duduk di ruang tengah aja jarang mbak. ***CHW:LA:1:11 dan 19***

Dari hasil wawancara dengan significant other yang terdiri dari ibu, kakak dan teman subyek, didapat jawaban yang significant. Berikut adalah jawaban yang diungkapkan oleh significant other.

*ya itu mbak, tambah diem sama ibuk.pokoke satu rumah itu di diemin mbak. dolen ae mbak penggaweane.ibuk itu sampek jengkel, di bilangi ya gak nurut kayak no reken gitu lo mbak.****CHW:IBS:1:7 dan 11***

ya jadi diem mbak, aku aja nggak disapa, nggak di ajak ngomong. Paling kalo ada perlunya aja baru ngomong. Sama ibuk, mbah juga diem mbak. jarang ada yang diajak ngomong. Habis itu sering keluar juga, jarang dirumah. Duduk-duduk sama aku aja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jarang mbak, kalo lihat tv ya dikamar. Dulu kan sering lihat tv ditengah sini sama keluarga, dulu masih ada ayah. ***CHW:KS:1:11***
kalo nggak salah sih dia suka keluyuran gitu mbak sama jadi pendiam. aku juga agak lupa ceritanya. Hehehe ***CHW:TS:1:11 dan 29***

Menurut subyek, perceraian adalah hal yang sangat menyakitkan karena hilangnya keutuhan keluarga yang menyebabkan berubahnya semua yang ada pada diri subyek maupun keluarga secara tiba-tiba.

haduh mbak, perceraian itu hal yang sangat menyakitkan pokoknya. ***CHW:LA:1:5 dan 12***
*lah kan keluarga udah berantakan mbak, udah nggak utuh lagi. Nah sakit banget kan mbak, semua tiba-tiba aja mendadak berubah.****CHW:LA:1:5 dan 12***

hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi sebagai berikut

Ketika diajak berbicara subyek fokus menatap saya dan ketika saya berbicara tentang perceraian, ekspresi subyek dalam menjawab terlihat berbeda dengan ekspresi ketika saya menanyakan kebersamaan subyek dengan keluarga yang antusias. ***CHO:RP:1:1***

Kesedihan subyek semakin bertambah ketika ingat dengan keluarga ketika masih utuh, yang sering menghabiskan waktu bersama. Kenangaan indah bersama kaluarga sehingga begitu melekat pada ingatan subyek. Hal itu subyek rasakan ketika subyek sedang sendiri dan air mata subyek pun tidak dapat dibendung lagi oleh subyek.

"ya sering mbak, apalagi kalo pas lagi nganggur terus sendirian gitu, pasti ingat waktu ayah sama ibuk ngumpul dulu." ***CHW:LA:1:13***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ya sedih mbak, sedih banget. Kalo udah kayak gitu pastiya nangis juga mbak. ***CHW:LA:1:13***

Ingataan subyek tentang kebersamaan dan kebahagiaan dengan keluarga tersebut juga diungkapkan oleh ibu dan kakak subyek sebagai berikut:

ya seneng mbak, orang ayahnya itu orangnya seneng guyon. Jadi ya rame mbak. ***CHW:IBS:1:13 dan 31***
biasanya ya lihat tv bareng mbak. ***CHW:IBS:1:13 dan 31***
nah kalo itu waktu liburan ya sering mbak. jalan sama ayah, ibuk juga. ***CHW:KS:1:13***

2) Keadaan Berpikir Sebelum dan Sesudah Perceraian

Tidak hanya kesedihan kala mengingat kenangan bersama keluarga, kebahagiaan yang subyek dapatkan ketika keluarga masih utuh harus subyek relakan karena perceraian yang terjadi. Hal tersebut membuat pikiran subyek menjadi tidak karuan sehingga ia lebih memilih bergabung dengan teman-temannya untuk mendapatkan kesenangan diluar.

aku sih nggak terlalu mikir harus gimana gitu mbak ya. Pokoknya habis ayah sama ibu pisah itu, pikiranku jadi nggak karuan. Mangkannya aku lebih sering abis'in waktu di luar mbak, soalnya kan kumpul sama temen jadinya kan seneng. ***CHW:LA:1:14***
kalo dulu mah aku seneng aja mbak, minta apa aja keturutan. Mangkannya aku tuh nurut mbak, kalo aku nggak nurut nanti yang tak minta nggak dikasi. ***CHW:LA:1:14***

3) Motivasi kehidupan

Dengan usia yang semakin bertambah, dan subyek pun semakin dapat berpikir lebih baik, keterpurukan subyek dengan perceraian orangtuanya yang terjadi tidak berkepanjangan. Subyek bangkit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali dengan keinginan dan cita-cita menjadi seorang guru tata busana di sekolah SMK dan membuka kursus menjahit dirumah.

aku mau kerja mbak, pengennya sih ngajar mbak di SMK sambil buka usaha dirumah buka kursus menjahit dengan designe sendiri, kan kebetulan aku ambil jurusan tata busana mbak. ***CHW:LA:1:16***

Hal tersebut diperkuat dengan apa yang diungkapakan oleh ketiga significant other.

nah kalo itu dia pernah cerita, LA itu pengen jadi guru mbak kayak ibuknya gini, hehehe. Bedanya dia pengen jadi guru tata busana di SMK sama bikin les-lesan jahit itu lo mbak di rumah. ***CHW:IBS:1:25 dan 16***
LA itu pengen jadi guru mbak, sama buka kursus menjahit di rumah. Kayak gitu ya ceritanya sama ibuk mbak. aku Cuma dengerin aja, tapi ya aku sebagai kakak pastinya ngasi support lah, biar dia tetep semangat. ***CHW:KS:1:16***
pernah mbak, kadang pas lagi berdua tiduran gitu, kita ngobrol soal masa depan. Kalo LA itu pengennya ngajar mbak sama punya usaha di rumah. ***CHW:TS:1:16 dan 17***

Pada saat perceraian itu terjadi, subyek menjadi kurang konsentrasi dalam belajar. Mood subyek yang tidak selalu baikjuga menjadi salah faktor selain faktor perceraian. Ketika mood subyek baik, subyek akan semangat dalam aktivitas belajarnya. Begitu juga sebaliknya, ketika mood subyek jelek, subyek akan malas dalam menjalani aktivitas belajarnya.

"nggak mesti mbak, kadang kalo lagi bad mood ya paling cuma dengerin aja guru ngomong, males nulis juga mbak. tapi kalo lagi seneng gitu yaa semangat mbak." ***CHW:LA:2:18***

Apa yang dialami subyek, diperkuat dengan apa yang diungkapkan oleh ibu dan kakak subyek**.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*jelas iya mbak, soalnya kan pikirannya kacau lihat keluarganya berantakan. Tapi saya itu orangnya jarang ngontrol tentang nilai-nilai belajar anak-anak saya mbak. pokoknya belajar, belajar dan belajar. Kalo prestasinya menurun ya diperbaiki, kalo baik ya dipertahankan. Soalnya saya nggak mau maksa anak-anak saya mbak, semua orang punya kemampuan masing-masing. Tapi saya selalu ngasi semangat mbak buat anak-anak saya.**CHW:IBS:1:17 dan 18***

aku nggak tahu sendiri mbak, tapi aku pernah tanya sama tetanggaku itu kebetulan kan temannya satu kelas, katanya LA jadi males kalo di kelas. ***CHW:KS:1:17 dan 18***

b. Afektif

1) Emosi

Selain kemampuan subyek yang menurun pasca terjadinya perceraian orangtua tersebut, subjek juga lebih mudah tersinggung dan marah. Hal tersebut merupakan resiko yang harus diterima oleh keluarga terutama orangtua sebagai akibat dari perceraian yang terjadi sebagaimana *bisa dibilang seperti itu juga mbak.* ***CHW:LA:2:12 dan 19***

Dan apa yang dibenarkan subyek tentang dirinya, juga dibenarkan oleh ibu dan kakak subyek yang mengungkapkan hal sebagai berikut:

iya mbak, wong pernah tak suruh makan kan mbak, gitu langsung marah-marah. "ibuk itu lapo nyuru-nyuru mangan, aku wes gede, nek laper ya mangan-mangan dewe" (ibu itu ngapain nyuruh-nyuruh makan, aku sudah besar, kalau lapar nanti makan-makan sendiri) padahal niate ibuk itu kan pengen ngasi perhatian to mbak. eee kok ya malah kayak gitu, yawis ibuk diem. ***CHW:IBS:1:19***

iya mbak, orang aku aja deketin dia pengen ngomong malah diusir. ***CHW:KS:1:19 dan 11***

saat usia memasuki telah diungkapkan sebelumnya di atas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remaja akhir, subyek merasa kalau dirinya belum dapat mencapai kepuasan hidup yang subyek inginkan. Karena subyek merasa belum bisa melakukan sesuatu yang berarti dan masih bergantung dengan orangtua. Kepuasan subyek akan terwujut ketika subyek dapat mengembangkan karir dan usahanya kelak.

belum mbak, orang aku masih belum bisa apa-apa. Masih bergantung sama orangtua juga ***CHW:LA:2:21***

*eemm aku tuh baru akan benar-benar puas kalo udah bisa berkarir dan ngembangin usaha ku nanti.****CHW:LA:2:21***

Saat perceraian orangtua terjadi subyek merasakan ada ketakutan tersendiri jika teman-temannya mengungkap apa yang terjadi pada keluarga subyek. namun subyek berusaha santai seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

ya ada sih mbak rasa takut itu, cuma aku berusaha biasa aja kalo sama temen-temen, kayak nggak ada apa-apa. ***CHW:LA:2:22***

2) Sikap

Namun ketakutan subyek diungkapnya masalah keluarga subyek yang terjadi buka berarti subyek takut menentukan ikut siapa pasca perceraian. subyek memiliki sikap yang tegas untuk dapat menentukan dan memilih ikut dengan salah satu orangtua pasca perceraian tersebut, dan pada akhirnya subyek memutuskan untuk dengan ibu.

*memang aku sendiri mbak yang lebih memilih ikut dengan ibuk.****CHW:LA:2:23***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subyek juga menjadikan pengalaman pahit subyek dengan peristiwa perceraian orangtuanya yang terjadi sebagai pembelajaran dan mengambil hikmah dari apa yang terjadi untuk merubah dirinya sebagai individu yang lebih baik lagi.

hikmahnya aku sekarang bisa lebih mandiri, nggak terlalu manja lagi mbak. ya meskipun awal-awal dulu aku sempet nakal. ***CHW:LA:2:24***
ya dijadikan pelajaran aja mbak, semoga kedepannya bisa lebih baik lagi. ***CHW:LA:2:24***

Dengan dijadikannya pengalaman pahit subyek sebagai pembelajaran untuk menjadi orang yang lebih baik, berarti subyek sudah dapat menerima situasi dan kondisi yang baru pasca perceraian orangtua yang terjadi**.**

untuk saat ini sih alhamdulillah sudah ada perubahan mbak. ***CHW:LA:1:15 dan 25***
yaa sudah lebih baik lah mbak dari yang kemarin. Berusaha jadi orang yang lebih baik lagi. ***CHW:LA:1:15 dan 25***

Apa yang dikatakan subyek diperkuat dengan apa yang dikatakan oleh ibunya.

iya tapi ya nggak langsung mbak, dikit-dikit. Tapi kalo sekarang ya alhamdulillah udah sering cerita-cerita lagi sama ibuk. ***CHW:IBS:1:25 dan 16***

dengan terjadinya perceraian orangtua, tidak menjadi pengaruh bagi subjek untuk menjadi tidak percaya dengan orang lain, meskipun subyek sempat mengalami perubahan perilaku. Namun penerimaan subyek dengan situasi dan kondisi yang baru,subyek berusaha membangun kembalikepercayaan dengan oranglain. Dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantara orang lain tersebut, orang yang paling dipercaya oleh subyek adalah ibu dan sahabat subyek saat ini. Karena subyek merasa nyaman ketika melakukan curhat dan mereka juga sering diberikan saran

*yang pasti orang yang paling dekat sama aku lah mbak.**CHW:LA:2:26***
*ibuk sama sahabatku.**CHW:LA:2:26***
*ya soalnya aku ngara nyaman kalo misalnya cerita-cerita sama mereka. Mereka jadi pendengar yang baik dan sering ngasi saran juga buat aku."**CHW:LA:2:26***

pengakuan subyek, dapat diperkuat dengan apa yang dikatakan oleh ibu dan teman subyek.

*ya yang pasti di doain mbak, kasi motivasi juga biar dia terus semangat. Mangkannya sekarang ibuk itu berusaha tetap dekat meskipun dia di kost, ibuk sering telfon kadang sms. Ibuk juga kawatir kan, apalagi Surabaya kota metropolitan. Wis tambah kepikiran mbak. **CHW:IBS:1:26***
nggak terlalu mbak, ya biasa-biasa aja deketnya. adek itu lebih deketnya sama ibuk. kalo sama aku ya cuma gitu aja lihat tv bareng, bercanda. Apalagi adek itu resek mbak orangnya, jadi kadang sering bertengkar gitu. Padahal mbak ya, dirumah itu anaknya ibuk Cuma aku sama adeka ja, tapi ya gitu kalo rame itu kayak pasar mbak, ditambah ayahku dulu kan orangnya guyonan mbak. **CHW:KS:1:26**
*iya mbak, aku teman dekatnya LA. **CHW:TS:1:26***

3) Penyesuaian Diri

Kebiasaan berkumpul dengan keluarga yang utuh membuat subyek sulit untuk dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang baru pasca percerian orangtua yang terjadi. Meskipun pada awalnya begitu, namun subyek menjalani kehidupannya dengan mengalir saja. Bagi subyek kesulitan yang dialaminya hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena kebiasaan saja dan memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang baru.

sebenarnya sih sulit mbak, mungkin dari kebiasaan juga. Biasanya kan pada ngumpul di rumah semua, nah sekarang ayah udah keluar. ***CHW:LA:2:28***
dijalani aja mbak hari-hari meskipun tidak ada ayah di rumah. ***CHW:LA:2:28***
perkataan subyek diperkuat dengan apa yang diungkapkan oleh teman subyek

kalo menurutku sih biasa mbak, Cuma emang dia orangnya mengalir aja. ***CHW:TS:1:28***

c. SOSIAL

1) Tingkah laku

Subyek termasuk individu yang dapat bersosialisasi dengan baik, sifatnya yang baik dan ramah, membuat subyek banyak memiliki teman. Ketika ada waktu luang, subyek menyempatkan diri untuk pergi jalan-jalan dengan teman-temannya ke tempat-tempat wisata ataupun tempat tongkrongan anak muda.

*ayo-ayo mbak. ya kalo pas sama-sama ada waktu luang aja mbak, biar bisa lama-lama.****CHW:LA:3:29***
ke mall mbak sama tempat nongkrong. Tapi aku pengen main ke alam mbak. lama banget rasanya nggak main langsung ke alam. ***CHW:LA:3:29***

hal tersebut sesuai dengan penuturan kakak dan teman subyek

iya mbak, adek emang ramah orangnya. temennya aja sering main ke rumah sini bareng-bareng gitu. Terus adek itu kan rame juga orangnya mbak, jadi ya nggak kaget kalo temannya banyak. ***CHW:KS:1:29***
ya biasa aja mbak, LA itu banyak teman mbak. orangnya ramah soalnya, baik juga ***CHW:TS:1:19 dan 29***

hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika proses wawancara berlangsung, tiba-tiba ada teman subyek yang datang menghampiri kami dengan heboh. Kemudian subyekpun menyambutnya dengan senang dan mengajak gabung temannya tersebut untuk makan bersama, namun temennya tersebut menolak dan berada disitu hanya sebentar saja. CHO:RP:1:4

Meskipun pasca terjadinya perceraian orangtua subyek sempat mengalami perubahan perilaku, yang mana kebanyakan orang yang sedang mengalami masalah maka nafsu makannya akan menurun. Namun tidak halnya bagi subyek, masalah yang dialami subyektersebut tidak menjadi pengaruh dengan pola makan subyek. karena pada dasarnya subyek termasuk orang yang suka makan dan nyemil.

nggak pernah sih mbak, orang aku orangnya leperan. Jadi makan sama nyemil itu udah jadi temen tiap hari. Hehehe ***CHW:LA:3:31***

hal tersebut dibenarkan oleh kakak subyek

itu mah dia banget mbak. apalagi kalo liburan gitu, kadang beli bakso jumbo itu nambah lagi yang kecil mbak. ***CHW:KS:1:13 dan 31***

hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi sebagai berikut

Dimeja tempat duduk kami tersedia beberapa makanan dan minuman yang sudah kami pesan, namun makanan yang dipesan oleh subyek lebih dari satu macam. CHO:RP:1:3

Ketika ada masalah subyek mengalami gangguan pola tidur, yang mana subyek menjadi susah tidur hingga larut malamkarena pikiran subyek yang teringat dengan masalah yang sedang dihadapi.

he'em mbak, kadang aku di kamar aja lihat tv sampe larut. Kadang kalo udah bener-bener ngantuk gitu baru ketiduran sendiri. ***CHW:LA:3:32***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nggak tahu juga mbak, kayak kepikiran terus sama masalah. ***CHW:LA:3:32***

2. HasilAnalisis Data

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada perubahan perilaku sosial remaja pasca perceraian orangtua (studi kasus perubahan perilaku remaja pasca perceraian orangtua).Berikut adalah perubahan perilaku remaja pasca perceraian orangtua berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan.

1. Kognitif

a. Persepsi

Dengan konflik yang terjadi didalam keluarga subyek menimbulkan rasa ketidaknyamanan pada subyek dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tetapi subyek tidak hanya diam saja dengan konflik yang terjadi. Subyek berusaha untuk mendamaikan ketegangan yang terjadi di dalam keluarga, namun hal tersebut tidak berhasil. Ketidakberhasilan subyek tersebut membuat subyek kehilangan harapan untuk dapat menjadikan keluarga harmonis kembali. Pada akhirnya konflik keluarga yang terjadi berujung dengan peristiwa perceraian yang mengakibatkan subyek merasa sedih karena merasa kehilangan keutuhan keluarga. perasaan sedih, kecewa dan marah dengan keluarga terutama orangtua dirasakan oleh subyek akibat peristiwa perceraian tersebut. sebelum terjadinya perceraian tersebut subyek adalah individu yang periang, manja, nurut apa kata orangtua dan lebih senang berada dirumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkumpul dengan keluarga. Namun akibat perceraian yang terjadi, subyek mengalami perubahan perilaku yang menyebabkan subyek menjadi individu yang pendiam, cuek, lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya, ketika dirumah lebih senang berada didalam kamar, dan hal tersebut mempengaruhi intensitas waktu bertemunya subyek dengan keluarga serta komunikasi dalam keluarga sendiri menjadi berkurang. Perceraian yang terjadi merupakan hal yang menyakitkan bagi subyek karena kehilangan apa yang pernah dimiliki oleh subyek sebelumnya secara tiba-tiba. Kebahagiaan keluarga yang sebelumnya pernah dirasakan oleh subyek membuat subyek masih sering teringat tentang kebersamaan dan kenangan yang terjalin di dalam keluarga ketika masih utuh. Perubahan yang terjadi pada subyek merupakan bentuk ekspresi kekecewaan subyek akibat perceraian orangtua yang terjadi. Ketika subyek lebih banyak menghabiskan waktu di luar dengan teman-temannya, biasanya dikarenakan tidak didapatkannya kebahagiaan di dalam rumah sehingga mencari kebahagiaan diluar dengan teman-temannya.

b. Keadaan berpikir sebelum dan sesudah perceraian

Kehidupan bahagia yang pernah dirasakan oleh subyek, membuat subyek tidak pernah membayangkan akan terjadinya perceraian orangtua seperti yang telah dialaminya. Keinginan subyek yang selalu terpenuhi sebelum adanya perceraian itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan subyek senang dan tidak pernah memikirkan apa yang akan terjadi dengannya besok. Namun peristiwa perceraian orangtua yang terjadi pada subyek, membuat pikiran subyek menjadi tidak karuan. Untuk mengcoping keadaan yang tidak menyenangkan tersebut subyek memilih untuk lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkumpul dengan teman-temannya, hal tersebut subyek lakukan karena subyek merasa senang ketika berada bersama teman-temannya.

c. Motivasi kehidupan

Subyek yang sebelumnya tergolong sebagai anak yang memiliki tigkat kecerdasan yang lumayan, mengalami penurunan belajar dan konsentrasi dalam masalah pendidikan pasca perceraian orangtua yang terjadi. Subyek menjadi malas dan tidak dapat berkonsentrasi dengan adanya masalah yang dialami oleh subyek. namun karena motivasi dan semangat yang selalu diberikan kepada subyek oleh orangtunya, membuat subyek semangat kembali. Kedua hal tersebut memang sangat dibutuhkan oleh seorang anak ketika anak berada dalam sebuah masalah. Motivasi yang diberikan untuk subyek agar terus maju dan semangat akan membantu subyek untuk terus melangakah meraih apa yang diinginkannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Afektif

a. Emosi

Karakter subyek yang merupakan sosok individu yang baik dan ramah, berubah menjadi mudah tersinggung dan marah yang disebabkan perceraian orangtua yang terjadi. Perubahan yang dialami subyek merupakan hal yang wajar dimana seorang anak mengalami hal tersebut dikarenakan ia merasa kesal dengan apa yang terjadi. Dengan berpisahnya orangtua, subyek merasa kehilangan sosok keluarga yang utuh yang di dambakan oleh setiap anak. Namun hal tersebut sebenarnya adalah masalah waktu yang dibutuhkan seorang anak untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang baru pasca perceraian orangtua. Seperti halnya subyek, lama- kelamaan subyek dapat menerima keadaan yang berbeda tersebut dan dapat memahaminya. Namun subyek belum dapat merasakan kepuasan diri yang diinginkannya selama ini. Karena subyek merasa masih bergantung dengan orangtua dan subyek akan merasakan hal tersebut ketika subyek telah dapat mencapai cita-citanya untuk menjadi seorang guru dan membuka usaha kursus di rumah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemikiran subyek mulai berkembang ke arah yang lebih baik lagi.

b. sikap

Dengan adanya peristiwa perceraian yang terjadi, subyek merasakan ketakutan jika aib keluarganya tersebut diketahui oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman-temannya disekolah. Ketakutan subyek tersebut merupakan hal yang wajar, karena jika semua teman-temannya mengetahui hal tersebut subyek akan merasa malu. Namun subyek berusaha untuk memupus ketakutan tersebut dan berusaha untuk dapat menerima situasi dan kondisi yang baru pasca perceraian orangtuanya. Berusaha mengambil hikmah dari apa yang terjadi dan menjadikan sebagai pembelajaran hidup untuk menjadi lebih baik lagi. Kepercayaan yang diberikan subyek kepada ibu dan sahabatnya saat ini merupakan suatu bentuk apresiasi yang positif karena subyek merasa nyaman ketika bercerita dengan keduanya, berbagai tanggapan dan saran juga diberikan ibu dan sahabat kepada subyek sesuai dengan apa yang mereka dengar dan ketahui dari subyek. hal tersebut bukan berarti subyek tidak percaya dengan orang lain selain mereka, namun ada batas-batas tersendiri tentang kepercayaan subyek yang diberikan untuk orang lain.

c. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri adalah hal yang sangat penting yang harus dilakukan oleh setiap individu ketika berada dalam situasi dan kondisi yang baru. Seperti halnya pada subyek yang mengalami kesulitan penyesuaian diri dengan situasi dan kondisi yang baru pasca perceraian orangtua. Hal tersebut memang tidak selalu mudah untuk dilakuakan. Dengan kesulitan yang dialami oleh subyek, subyek masih harus membutuhkan waktu untuk dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang baru. Ketika subyek telah terbiasa dengan hal tersebut, subyek akan merasa nyaman dengan kehidupannya yang dimiliki saat ini.

3. Sosial

a. Tingkah Laku

Sifat subyek yang dianggap ramah membuat subyek memiliki banyak teman, hal tersebut menunjukkan bahwa subyek dapat besosialisasi dengan baik sebelum dan pasca perceraian orangtua. Ketika seseorang berada pada sebuah masalah, hal tersebut akan mempengaruhi pola makan dan tidur seseorang. Pada saat peristiwa perceraian yang terjadi pada orangtua subyek, subyek memang tidak mengalami perubahan pola makan tetapi subyek mengalami perubahan pola tidur. Berdasarkan penuturan subyek, hal tersebut terjadi karena subyek merasa kepikiran dengan masalah yang dialaminya. Subyek mengalami kecemasan ketika berada dalam suatu masalah, sehingga efek dari kecemasan itu sendiri yang menyebabkan subyek mengalami perubahan pola tidur.

C. Pembahasan

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2003), menekankan bahwa remaja secara aktif mengkonstruksikan dunia kognitif mereka sendiri. Informasi tidak hanya dicurahkan ke dalam pikiran mereka dari lingkungan. Piaget menekankan bahwa remaja menyesuaikan pikiran mereka dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasukkan gagasan-gagasan baru, karena tambahan informasi akan mengembangkan pemahaman. Keluarga sebagai tempat sosialisasi yang paling utama dimana seseorang belajar, Norell (1984).

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan perubahan perilaku remaja pasca perceraian.Perubahan tersebut terjadi pada aspek kognitif, afektif dan sosial pada subyek.

Pada aspek kognitif, perubahan yang terjadi adalah subyek yang awalnya termasuk individu yang berprestasi, namun pasca perceraian terjadi subyek mengalami penurunan konsentrasi belajar.Penelitian ini sesuai dengan teori Utama (dalam Save 1990), bahwa peristiwa dapat mengganggu kehidupan remaja, maka ia takut menjalin persahabatan, takut berusaha keras di sekolah, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam belajar yang mempengaruhi prestasinya di sekolah.

Pada aspek afektif, terjadi perubahan pada subyek yang awalnya adalah individu yang baik dan ramah, namun pasca percerain orangtuanya subyek menjadi mudah tersinggung dan marah. Hasil dari penelitian ini dikuatkan dengan pendapat Santrock (2003), yang mengatakan bahwa perceraian dalam keluarga manapun merupakan peralihan besar dan penyesuaian utama bagi anak-anak, mereka akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orang tua. Bagaimana anak bereaksi terhadap perceraian orangtuanya, sangat dipengaruhi oleh cara orangtua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perceraian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aspek afektif berhubungan dengan aspek kognitif. Dalam hal ini subyek mengalami penurunan konsentrasi belajar karena subyek memikirkan perceraian orangtuanya yang terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Yusuf (2005), mengatakan setiap individu juga mengalami suatu hal yang dinamakan dengan afektif, yang mana afektif merupakan perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu. Contohnya gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci (tidak senang), dan sebagainya. Dibawah ini beberapa contoh tentang pengaruh emosi terhadap perilaku individu diantaranya sebagai berikut.

1. Memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai.
2. Melemahkan semangat, apabila rasa timbul kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa (frustasi).
3. Suasana emosional yang diterima dan dialami oleh individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya dikemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.
4. Menghambat atau menganggu konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap gugup (*nervous*) dan gagap dalam berbicara.

Pada aspek sosial, subyek yang awalnya adalah individu yang periang, manja, penurut dan lebih senang berada di rumah bersama keluarga, pasca perceraian orangtuanya subyek menjadi individu yang pendiam, cuek, sering menghabiskan waktu di luar dengan teman-temannya, dan ketika di rumah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subyek lebih senang berada didalam kamarnya. Hal tersebut sesuai dengan teori Santrock (2003), yang mengatakan sebagian psikolog percaya bahwa ahli tingkah laku pada dasarnya benar ketika mereka menyatakan bahwa perkembangan dipelajari dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman lingkungan.Tingkah laku dapat mempengaruhi kognisi dan sebaliknya. Aktivitas kognisi individu dapat mempengaruhi lingkungan, dan pengaruh lingkungan dapat mengubah proses pikiran individu.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari, Yusuf (2005).

Yusuf juga mengatakan terbentuknya perilaku dapat terjadi karena proses kematangan dan dari proses interaksi dengan lingkungan. Terbentuknya dan perubahan perilaku terjadi karena proses interaksi antar individu dengan lingkungan ini melalui sauatu proses yakni proses belajar. Oleh sebab itu perubahan perilaku dan proses belajar sangat erat kaitannya. Perubahan perilaku merupakan hasil dari proses belajar.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Santrock (2003), mengatakan bahwa sebagian psikolog percaya bahwa ahli tingkah laku pada dasarnya benar ketika mereka menyatakan bahwa perkembangan dipelajari dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman lingkungan. Tingkah laku dapat mempengaruhi kognisi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya. Aktivitas kognisi individu dapat mempengaruhi lingkungan, dan pengaruh lingkungan dapat mengubah proses pikiran individu.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada subyek pasca perceraian tersebut dapat diatasi oleh orangtunya yang selalu memberikan nasihat, motivasi dan semangat pada subyek sehingga subyek dapat menjadi individu yang lebih baik lagi. Saat ini subyek mempunyai keinginan untuk menjadi seorang guru tata busana di SMK dan membuka kursus menjahit di rumah sesuai dengan jurusan kuliah yang diambil subyek sekarang ini. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Norell (1984), bahwa keluarga sebagai tempat sosialisasi yang paling utama dimana seseorang belajar. Dalam hal ini orangtua diharapkan dapat memberikan dukungan sosial kepada anak, agar anak merasa dicintai, dihargai, dan diperhatikan sehingga dapat memotivasi belajar anak dan anak terdorong untuk mencapai tujuan yang ingin diraihnya dalam proses belajar. Selain itu, Dahlan (2005),juga mengatakan perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah.Dalam penelitian terdapat beberapa keterbatasan yaitu: keterbatasan waktu penelitian dan keterbatasan subyek penelitian (1) sehingga tidak dapat digeneralisasikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun dari keterbatasan-keterbatasan diatas, maka dapat dikatakan ini merupakan kekurangan dari penelitian yang penulis laksanakan. Akan tetapi penelitian ini setidaknya dapat dijadikan sebagai suatu kesimpulan sementara, karena hal ini dapat diuji kembali di tempat yang lain dan dengan hasil yang lain pula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id